

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga menyebabkan ketidakmampuannya dalam mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai berat. Berdasarkan tingkat kehilangannya pada pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer sebagai alatnya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*) mengalami kehilangan pada pendengarannya antara 27-40 dB. (2) Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengarannya antara 41-55 dB. (3) Tunarungu Agak berat (*Moderate Severe Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengarannya antara 56-70 dB. (4) Tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengaran diantara 71-90 dB; (5) Tunarungu berat sekali (*Profound Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, (Wardani, dkk. 2013) dalam (Mudjiyanto, 2018, pp. 152-153)

Berdasarkan Klasifikasi tersebut di atas kita dapat melihat bahwa dampak langsung ketunarunguan adalah adanya hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) contohnya tidak dapat mengucapkan kata dengan jelas, artikulasi bahasa tidak terbentuk, bahasa anak tunarungu lebih sering terbalik yaitu yang seharusnya kalimat itu mempunyai unsur DM (diterangkan menerangkan) diucapkan menjadi MD (menerangkan diterangkan) contoh lain adalah siswa tunarungu sering mengalami kesalahan dalam pengucapan beberapa fonem dalam berbahasa, seperti pengucapan fonem “ Ng” yang selalu diucapkan dengan khuruf “S” dan berdasarkan pengalaman pribadi peneliti selama mengajar di SLB B Alfiany banyak sekali siswa yang kemampuan berbicara verbalnya masih mengalami hambatan seperti yang ada di kelas IV SDLB B Alfiany ada 4 siswa yang kemampuan bicaranya masih rendah, mereka adalah RF yang sangat lambat dalam menirukan gerak bibir gurunya, LS dan ZM

yang kesulitan mengeluarkan suaranya setiap membunyikan huruf, dan JH yang selalu kesusahan membunyikan bunyi n, ng, s dan r dan peneliti ingin mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan perbaikan pada ucapan atau cara berbicara anak tersebut melalui latihan artikulasi pada program BKPBI.

Berdasarkan penelitian yang relevan dari beberapa peneliti terkait program BKPBI, menurut Musriyanti (2009) yang melakukan penelitian di kelas DIII B di SLB B-C YPAALB Langenharjo, Grogol, Sukoharjo tentang peningkatan berbicara anak tunarungu melalui BKPBI, dari hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya keberhasilan dari penggunaan BKPBI untuk meningkatkan kemampuan bicara pada siswa tunarungu, menurut Anggraini Mardi Hari (2013) yang melakukan penelitian di kelas dasar 1 SLB-B YPPLB Ngawi tentang peningkatan keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu melalui program BKPBI, dari hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya keberhasilan dan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa siswa tunarungu dapat ditingkatkan melalui program BKPBI, menurut Agus Riyono (2014) yang melakukan penelitian tentang manajemen BKPBI untuk meningkatkan komunikasi pada siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul, dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran BKPBI berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

BKPBI yang merupakan kependekan dari Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah merupakan program pengembangan kekhususan bagi peserta didik tunarungu. BKPBI adalah suatu layanan untuk membangun dan mengembangkan komunikasi siswa yang mengalami kehilangan pendengaran serta mengoptimalkan sisa pendengaran maupun perasaan vibrasinya yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, agar dapat mengembangkan kualitas mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dalam lingkungannya. Program BKPBI ini merupakan layanan kekhususan bagi siswa tunarungu dalam Upaya meminimalisasi dampak utama ketunarunguan, yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi.

Pada kurikulum program khusus tunarungu di tingkat SDLB siswa diharapkan memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam memahami bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungannya secara oral maupun isyarat,

dan demi tercapainya kurikulum tersebut diharapkan seorang guru dapat membuat inovasi-inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di mana program ini berperan sangat penting untuk membantu latihan berbicara siswa tunarungu yang nantinya dapat meningkatkan nilai KKM bidang study bahasa Indonesia. Dikarenakan sangat pentingnya BKPBI dalam hal latihan berbicara verbal pada siswa tunarungu yang menunjang tercapainya kurikulum program khusus pada tingkat SDLB, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB B Alfiany tepatnya pada Kelas IV tunarungu, dan peneliti mengajukan judul skripsi:”Meningkatkan Kemampuan Berbicara Verbal Melalui BKPBI Pada siswa Tunarungu Kelas IV SDLB B Alfiany Cengkareng, Jakarta Barat”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Siswa tunarungu sudah memiliki kemampuan bicara sebatas kosa kata dan dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah kemampuan berbicara kalimat pendek.
2. Siswa tunarungu sudah dapat mengeluarkan suara raban, seperti ma ma ma ba ba ba pa pa pa dan yang akan ditingkatkan adalah suara dan bicara seperti kata mama, papa, bapak.
3. Artikulasi siswa tunarungu sudah baik walaupun belum benar.
4. Siswa tunarungu bisa mengucapkan konsonan bilabial dan yang akan ditingkatkan adalah pengucapan konsonan seperti huruf-huruf konsonan dental.
5. Siswa tunarungu sudah mampu menirukan ucapan guru seperti kata bola, papa, atap dan yang akan ditingkatkan adalah dapat mengucapkan kalimat sederhana seperti kalimat berita, dan kalimat tanya.
6. Siswa tunarungu sudah dapat membedakan ucapan yang satu dengan ucapan lainnya, misalkan kata topi, dan kopi, ayam dan atap, mama dan papa.
7. Kurangnya latihan BKPBI.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kemampuan berbicara verbal.

1. Mengucapkan kata yang terdiri dari Mobil, Baju, Pita, Motor, dan Buku.
2. Mengucapkan kalimat tanya yang terdiri dari Mobil warna apa? Ini baju Siapa? Dimana membeli Pita? Motor ada berapa? Kapan membaca buku?

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut“Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara verbal melalui Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama pada siswa tunarungu di kelas IV SDLB B Alfiany Cengkareng Jakarta Barat?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan dan dunia pengetahuan secara umum dan khususnya pada pendidikan luar biasa.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran BKPBI khususnya bicara dan komunikasi

#### **2. Secara Praktis**

- c. Bagi Guru
- d. Sebagai bahan pertimbangan dalam menemukan alternatif dalam pelayanan BKPBI yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan bicara.
- e. Bagi orang tua
- f. Sebagai bahan pertimbangan orang tua agar lebih memperdulikan

kemampuan anaknya dalam melakukan interaksi komunikasi dengan lingkungannya.

g. Bagi siswa Tunarungu

h. Mengoptimalkan pemanfaatan sisa pendengaran siswa tunarungu melalui pengajaran BKPBI dalam meningkatkan kemampuan bicara secara verbal untuk menunjukkan pengetahuan yang 1

